JURNAL LOCUS: Penelitian & Pengabdian
Volume 5 No. 11 November 2026, pp 9833-9842
E-ISSN 2829-7334
DOI: 10.58344/locus.v5i11.6387

Read Aloud Sebagai Strategi Pembelajaran dalam Meningkatkan Bahasa Ekspresif Anak Usia Dini

Candra Kartikasari*, Siti Masfufah
Universitas Nggusuwaru, Indonesia
Email: candrakartikasari3@gmail.com*, masfufah1812@gmail.com

Keywords:
Read Aloud; expressive language; early childhood.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2026 by Author. Published by Riviera Publishing

Abstract

Expressive language skills play a crucial role in early childhood because they enable children to convey ideas, emotions, and experiences in social contexts. However, some children still experience difficulties in expressing opinions, responding to questions, or retelling their experiences. This study aims to examine the implementation of the Read Aloud strategy as an effort to improve children's expressive language skills. Classroom Action Research (CAR) was conducted in Group B children at Dharma Wanita Gebangsari Kindergarten for two cycles, each consisting of planning, action implementation, observation, and reflection. Research data were collected through observation and documentation, then analyzed descriptively based on the development of children's expressive language skills. The research findings showed a progressive increase after the Read Aloud activity was implemented. Children became more involved in answering questions, expressing opinions, using new vocabulary, and retelling the story content. The proportion of children meeting the expected expressive language ability criteria increased from 35% in the pre-cycle phase to 85% in Cycle II. These results indicate that interactive Read Aloud can be a practical learning option to support expressive language skills while creating a fun atmosphere and encouraging children to communicate more confidently.

Kata Kunci:
Read Aloud; bahasa ekspresif; anak usia dini.

Abstrak

Kemampuan bahasa ekspresif memegang peranan krusial pada masa anak usia dini karena memungkinkan anak untuk menyampaikan gagasan, emosi, dan pengalaman dalam konteks sosial. Meskipun demikian, masih terdapat anak usia dini yang mengalami kesulitan dalam menyatakan pendapat, merespons pertanyaan, atau menceritakan kembali pengalaman yang dialaminya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan strategi Read Aloud sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan pada anak Kelompok B di TK Dharma Wanita Gebangsari selama dua siklus, yang masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif berdasarkan perkembangan kemampuan bahasa ekspresif anak. Temuan penelitian menunjukkan adanya peningkatan progresif setelah aktivitas Read Aloud diterapkan. Anak-anak menjadi lebih terlibat dalam menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, menggunakan kosakata baru, dan menceritakan kembali isi cerita. Proporsi anak yang memenuhi kriteria kemampuan bahasa ekspresif yang diharapkan meningkat dari 35% pada fase pra-siklus menjadi 85% pada Siklus II. Hasil ini mengindikasikan bahwa Read Aloud interaktif dapat menjadi pilihan pembelajaran yang praktis untuk mendukung kemampuan bahasa ekspresif sekaligus menciptakan suasana yang menyenangkan dan mendorong anak untuk berkomunikasi dengan lebih percaya diri.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menjadi fondasi penting bagi pemberian stimulasi yang terarah pada berbagai dimensi perkembangan anak, salah satunya bahasa (Fitriani, 2025; Mayasari, 2026; Puspita et al., 2025; Rustiyana et al., 2025). Pada periode ini, perkembangan bahasa berlangsung cepat dan berfungsi sebagai sarana utama bagi anak untuk berkomunikasi, menjalin relasi sosial, serta menyampaikan pikiran maupun perasaannya (Otto, 2020). Dalam ranah tersebut, bahasa ekspresif merujuk pada kemampuan anak menyatakan gagasan, pengalaman, perasaan, dan keinginan melalui bentuk komunikasi verbal maupun nonverbal (Santrock, 2021).

Rentang usia dini, yakni 0-8 tahun, mencakup fase perkembangan yang sangat peka terhadap stimulasi (National Association for the Education of Young Children [NAEYC], 2020). Pada masa ini, pertumbuhan dan perkembangan otak berlangsung pesat sehingga dukungan yang sesuai dibutuhkan agar potensi anak berkembang secara optimal. Bahasa menjadi salah satu aspek yang perlu memperoleh stimulasi sejak awal (Etnawati, 2022). Sejalan dengan itu, Permendikbudristek Nomor 5 Tahun 2022 Pasal 4 (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi [Kemendikbudristek], 2022) menempatkan bahasa bersama nilai agama dan moral, nilai Pancasila, fisik-motorik, kognitif, serta sosial-emosional sebagai bagian dari aspek perkembangan anak usia dini.

Pandangan mengenai perkembangan bahasa menunjukkan bahwa kapasitas berbahasa tidak hanya berkaitan dengan potensi bawaan, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman dan lingkungan. Howard Gardner memandang anak telah memiliki kecerdasan bahasa sejak lahir, sedangkan dukungan eksternal tetap diperlukan agar masukan bahasa berkembang secara baik. Dalam perspektif Vygotsky, bahasa berperan penting dalam pemaknaan dan interaksi sehingga perkembangannya berlangsung melalui dukungan lingkungan belajar (Etnawati, 2022). Sementara itu, teori Language Acquisition Device (LAD) dari Chomsky (2006) menekankan adanya perangkat bawaan yang memungkinkan manusia memperoleh bahasa; kemampuan ini dipandang sebagai karakteristik khusus manusia (Latifa et al., 2023).

Walaupun bahasa berkembang sejak dini, kemampuan ekspresif setiap anak tidak selalu mencapai tingkat yang diharapkan. Sebagian anak masih kesulitan menyampaikan pendapat, merespons pertanyaan, menuturkan kembali pengalaman, memanfaatkan kosakata yang beragam, atau membentuk kalimat sederhana secara jelas. Situasi tersebut dapat berkaitan dengan stimulasi bahasa yang belum sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Bredekamp (2020) menegaskan bahwa pembelajaran pada usia dini perlu menghadirkan pengalaman yang aktif, bermakna, dan selaras dengan tahap perkembangan agar berbagai kemampuan anak dapat tumbuh secara optimal.

Di lingkungan PAUD, pengembangan bahasa ekspresif masih memerlukan perhatian karena kemampuan berkomunikasi tumbuh melalui kesempatan berinteraksi secara berulang. Anak membutuhkan lingkungan belajar yang kaya bahasa agar dapat mendengar, memahami, mencoba, dan menggunakan bahasa dalam beragam situasi. Lingkungan semacam ini memberi paparan sekaligus ruang praktik yang mendukung perkembangan komunikasi secara bertahap (Dickinson & Porche, 2011).

Kondisi di kelas menunjukkan bahwa sebagian anak belum leluasa mengutarakan pendapat, menjawab pertanyaan dengan susunan kalimat sederhana, menceritakan pengalaman, menggunakan kosakata yang bervariasi, maupun berbicara di hadapan orang lain.

Hambatan tersebut mengindikasikan perlunya pendekatan pembelajaran yang memberi rangsangan bahasa secara aktif, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Perkembangan bahasa ekspresif sangat dipengaruhi oleh pengalaman belajar yang memberi ruang bagi komunikasi dua arah. Kegiatan yang hanya menempatkan anak sebagai pendengar atau berfokus pada hafalan kosakata cenderung membatasi kesempatan mereka untuk mempraktikkan bahasa secara nyata (Vygotsky, 2019). Karena itu, pendidik perlu membangun pengalaman belajar yang kaya bahasa sehingga anak dapat mendengar, memahami, dan menggunakan ungkapan dalam konteks yang bermakna.

Perubahan teknologi dan pola aktivitas sehari-hari juga berkaitan dengan tantangan terhadap kebiasaan membaca dan pemahaman bacaan. Data OECD PISA tahun 2016 yang dikutip Endang Yunitasari et al. (2024) menempatkan kemampuan membaca siswa Indonesia usia 15 tahun pada peringkat ke-64. Kondisi tersebut memperkuat pentingnya pembiasaan membaca sejak usia dini sebagai salah satu upaya menumbuhkan kemampuan berbahasa sekaligus membangun dasar pemahaman bacaan.

Pengembangan bahasa anak dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan yang menarik dan sesuai dengan tahap usianya. Salah satu pilihan yang banyak digunakan ialah read aloud, yaitu kegiatan membacakan buku dengan suara nyaring (Endahwati et al., 2022). Dalam praktiknya, pendidik atau orang tua membacakan cerita agar anak memperoleh paparan bahasa secara langsung. Pendekatan ini dilaporkan mendukung sejumlah aspek perkembangan bahasa, termasuk minat terhadap kegiatan membaca, penguasaan kosakata, dan kemampuan menuturkan kembali isi cerita (Anisa et al., 2024).

Untuk menstimulasi bahasa ekspresif, Read Aloud dapat diterapkan sebagai kegiatan membaca nyaring yang tidak bersifat satu arah. Pendidik membawakan cerita dengan intonasi dan ekspresi yang sesuai sambil membangun interaksi bersama anak. Melalui proses tersebut, anak berkesempatan mengenali kata-kata baru, mengikuti alur cerita, merespons pertanyaan, menyampaikan tanggapan, dan mengungkapkan kembali isi bacaan menggunakan bahasanya sendiri (Morrow, 2020).

Karakter Read Aloud selaras dengan cara belajar anak usia dini yang banyak mengandalkan pengalaman konkret melalui mendengar, melihat, bermain, dan berinteraksi. Penyampaian cerita yang hidup dapat mempertahankan perhatian sekaligus memberi keberanian kepada anak untuk berbicara serta menyatakan gagasan. Selain menstimulasi kemampuan ekspresif, membaca nyaring juga dapat memperkuat keterampilan menyimak, menambah perbendaharaan kata, dan membangun rasa percaya diri dalam berkomunikasi (Wasik & Hindman, 2020).

Sejumlah penelitian terdahulu memperlihatkan hubungan positif antara membaca nyaring dan perkembangan bahasa anak. Endahwati et al. (2022), misalnya, menemukan bahwa interactive read-aloud mendukung pertumbuhan kosakata anak prasekolah ketika kegiatan membaca disertai interaksi aktif. Dickinson dan Porche (2011) juga menunjukkan bahwa pengalaman bahasa yang diperoleh di lingkungan pembelajaran berkaitan dengan kemampuan bahasa dan literasi pada tahap berikutnya. Temuan lain melaporkan bahwa aktivitas membaca dapat meningkatkan ketertarikan anak terhadap bacaan, memperluas kosakata, dan membantu anak menjelaskan kembali cerita yang didengarnya dengan ungkapan sendiri (Latifa et al., 2023). Trelease (2013) memaknai read aloud sebagai pembacaan buku secara teratur dengan

menempatkan anak sebagai peserta yang aktif. Melalui pengalaman yang menyenangkan dan diskusi terhadap bacaan, kegiatan ini dapat mendorong anak mengungkapkan pendapat sekaligus mengembangkan keterampilan berbahasa, membaca, dan menulis (Sabila, 2024).

Walaupun manfaat membaca nyaring telah banyak dilaporkan, fokus kajian sebelumnya belum sepenuhnya menempatkan bahasa ekspresif sebagai hasil utama. Sebagian penelitian lebih menyoroti literasi awal, seperti pengenalan huruf, minat baca, atau kemampuan menyimak. Oleh sebab itu, kajian mengenai Read Aloud sebagai strategi yang secara khusus mendorong kemampuan anak mengutarakan gagasan masih relevan untuk dikembangkan. Penelitian juga perlu melihat penerapannya dalam situasi pembelajaran PAUD yang nyata, terutama sejauh mana kegiatan tersebut membuka ruang interaksi bagi anak untuk menyampaikan ide secara aktif.

Istilah Read Aloud secara harfiah berasal dari kata read dan aloud yang merujuk pada kegiatan membaca dengan suara nyaring. Dalam pembelajaran anak, praktik ini umumnya dilakukan dengan membacakan buku cerita bergambar secara ekspresif (Nurgiyantoro, 2018). Jim Trelease melalui The Read-Aloud Handbook memopulerkan praktik membaca nyaring sebagai pengalaman yang menghubungkan aktivitas membaca dengan suasana menyenangkan, memperkaya kosakata, serta menghadirkan contoh perilaku membaca bagi anak. Pembiasaan membacakan cerita sejak dini pada akhirnya dapat mendukung perkembangan bahasa. Penerapan reading aloud juga dilaporkan mampu menumbuhkan minat membaca anak baik di sekolah maupun di rumah (Wardani & Alwah syamsiah, 2022).

Bertolak dari kesenjangan tersebut, penelitian ini memusatkan perhatian pada penerapan Read Aloud sebagai strategi pembelajaran untuk meningkatkan bahasa ekspresif anak usia dini. Kemampuan mengekspresikan bahasa merupakan bekal dasar yang membantu anak berkomunikasi, membangun hubungan sosial, dan mengikuti kegiatan belajar pada tahap berikutnya (Tarigan, 2015). Dari sisi teoretis, penelitian ini diharapkan menambah kajian PAUD mengenai stimulasi bahasa melalui membaca interaktif. Secara praktis, hasilnya diharapkan memberi pertimbangan bagi guru PAUD dalam memilih strategi yang kreatif, menarik, dan selaras dengan kebutuhan perkembangan bahasa anak.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada penekanan spesifik terhadap kemampuan bahasa ekspresif sebagai variabel utama yang diintervensi melalui Read Aloud interaktif dalam setting kelas PAUD, yang diukur melalui siklus tindakan yang sistematis. Bertolak dari kesenjangan tersebut, penelitian ini memusatkan perhatian pada penerapan Read Aloud sebagai strategi pembelajaran untuk meningkatkan bahasa ekspresif anak usia dini. Kemampuan mengekspresikan bahasa merupakan bekal dasar yang membantu anak berkomunikasi, membangun hubungan sosial, dan mengikuti kegiatan belajar pada tahap berikutnya (Tarigan, 2015). Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses penerapan Read Aloud dan menganalisis peningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak. Dari sisi teoretis, penelitian ini diharapkan menambah kajian PAUD mengenai stimulasi bahasa melalui membaca interaktif. Secara praktis, hasilnya diharapkan memberi pertimbangan bagi guru PAUD dalam memilih strategi yang kreatif, menarik, dan selaras dengan kebutuhan perkembangan bahasa anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk memperbaiki kemampuan bahasa ekspresif anak melalui strategi Read Aloud. Kegiatan penelitian

berlangsung pada kelompok B TK Dharma Wanita Gebangsari dengan subjek anak berusia 5-6 tahun. Prosedur tindakan mengikuti model Kemmis dan McTaggart yang mencakup empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi (Kemmis et al., 2014). Seluruh proses dilaksanakan dalam dua siklus, dan pada setiap siklus pembelajaran dirancang dengan menggunakan strategi Read Aloud.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Kemampuan bahasa ekspresif dinilai menggunakan lembar observasi yang memuat indikator mengutarakan pendapat, menjawab pertanyaan, menggunakan kosakata, dan menceritakan kembali isi cerita. Analisis dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan capaian anak pada pra-siklus, siklus I, dan siklus II. Tindakan dianggap memenuhi kriteria keberhasilan apabila sebagian besar anak berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) atau Berkembang Sangat Baik (BSB) berdasarkan indikator yang telah ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Read Aloud menunjukkan perubahan positif pada kemampuan bahasa ekspresif anak. Ketika cerita dibacakan secara interaktif, suasana kelas menjadi lebih partisipatif dan anak memperoleh lebih banyak kesempatan untuk menyampaikan ide, menjawab pertanyaan, mengekspresikan perasaan, serta menuturkan kembali isi cerita dengan ungkapan mereka sendiri. Selama kegiatan, anak juga terpapar kosakata dan struktur kalimat yang digunakan guru. Pertanyaan terbuka, percakapan singkat, dan ajakan memperkirakan kelanjutan cerita membuat proses membaca berkembang menjadi ruang komunikasi, bukan sekadar aktivitas mendengarkan. Pola interaksi tersebut memberi stimulasi yang relevan bagi perkembangan bahasa ekspresif anak.

Peran guru turut menentukan kualitas stimulasi yang muncul selama Read Aloud. Pemilihan buku perlu mempertimbangkan usia, minat, dan tahap perkembangan anak, sedangkan penyampaian cerita dapat diperkuat melalui intonasi, ekspresi wajah, gerak tubuh, dan dialog yang melibatkan peserta didik. Kombinasi tersebut membuat kegiatan membaca lebih menarik dan mendorong partisipasi anak. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa pengalaman membaca bersama yang kaya interaksi bahasa membantu anak menambah kosakata sekaligus melatih penyampaian gagasan secara lisan. Dengan demikian, Read Aloud dapat diposisikan sebagai strategi yang memadukan literasi, interaksi sosial, dan latihan komunikasi untuk mendukung bahasa ekspresif.

Data penelitian memperlihatkan peningkatan kemampuan bahasa ekspresif pada anak kelompok B TK Dharma Wanita Gebangsari setelah Read Aloud diterapkan. Pada observasi awal, anak masih mengalami hambatan dalam menyatakan pendapat, menjawab pertanyaan, memakai kosakata baru, dan menceritakan kembali isi cerita. Perubahan mulai tampak pada siklus I ketika lebih banyak anak berani merespons pertanyaan dan terlibat dalam kegiatan bercerita, walaupun sebagian masih membutuhkan arahan. Berdasarkan refleksi siklus I, tindakan pada siklus II diperbaiki dengan memperbanyak pertanyaan terbuka, memilih cerita yang lebih menarik, dan memberi waktu berbicara yang lebih luas kepada anak.

Hasil tersebut konsisten dengan Morrow (2020), yang menjelaskan bahwa kegiatan membaca bersama menyediakan pengalaman mendengar bahasa, memahami cerita, dan berinteraksi selama proses membaca sehingga dapat mendukung perkembangan bahasa. Penjelasan Wasik dan Hindman (2020) juga sejalan dengan temuan penelitian ini, karena

membaca nyaring yang dilakukan berulang dan interaktif dapat memperluas kosakata sekaligus menguatkan kemampuan komunikasi verbal anak.

Observasi pada setiap tahap penelitian menunjukkan adanya perkembangan bahasa ekspresif setelah strategi Read Aloud digunakan. Perubahan diamati melalui kemampuan anak merespons pertanyaan, menyatakan pendapat, memakai kosakata baru, serta menuturkan kembali isi cerita. Ringkasan capaian pada pra-siklus, siklus I, dan siklus II disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Peningkatan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak melalui Strategi Read Aloud

Tahap Penelitian	Belum Berkembang (BB)	Mulai Berkembang (MB)	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	Berkembang Sangat Baik (BSB)	Persentase Keberhasilan
Pra-Siklus	25%	40%	25%	10%	35%
Siklus I	10%	30%	40%	20%	60%
Siklus II	5%	10%	45%	40%	85%

Data pada Tabel 1 memperlihatkan kenaikan persentase anak yang mencapai kategori BSH dan BSB pada setiap tahap. Pada pra-siklus, capaian keberhasilan tercatat 35%, kemudian meningkat menjadi 60% setelah tindakan pada siklus I dan mencapai 85% pada siklus II. Perubahan tersebut berjalan seiring dengan meningkatnya keterlibatan anak selama pembacaan cerita. Melalui interaksi dalam Read Aloud, anak lebih sering mendengar kosakata baru, memahami isi cerita, menjawab pertanyaan, dan mencoba menyampaikan gagasan dengan ungkapannya sendiri.

Kenaikan capaian kuantitatif tersebut juga tercermin pada perilaku komunikasi yang diamati di kelas. Anak tidak hanya menjadi pendengar, tetapi mulai memberi respons terhadap cerita, mencoba menggunakan kata yang baru dikenalnya, dan mengemukakan pemahaman dengan bahasa sendiri. Dengan demikian, perubahan persentase pada setiap siklus didukung oleh peningkatan partisipasi verbal selama kegiatan Read Aloud.

Pada siklus II, tindakan diperkuat dengan memperbanyak pertanyaan terbuka, memanfaatkan cerita bergambar yang lebih menarik, dan menyediakan kesempatan yang lebih luas bagi anak untuk menceritakan kembali isi bacaan. Penyesuaian tersebut meningkatkan keterlibatan anak dan membentuk suasana belajar yang lebih aktif serta menyenangkan. Kondisi ini mendukung anak untuk berlatih berkomunikasi secara lebih leluasa selama pembelajaran.

Pada akhir siklus II, mayoritas anak telah berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) atau Berkembang Sangat Baik (BSB), dengan persentase keberhasilan 85% dibandingkan 35% pada pra-siklus. Hasil ini menunjukkan adanya perkembangan yang kuat setelah rangkaian tindakan Read Aloud dilaksanakan. Selama proses membaca, anak memperoleh model penggunaan bahasa, mengenal kosakata baru, memahami alur cerita, dan berlatih mengutarakan kembali gagasan. Interaksi yang intens antara guru dan anak juga menciptakan situasi yang lebih aman bagi anak untuk berbicara dan membangun kepercayaan diri.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa Read Aloud dapat dimanfaatkan sebagai strategi pembelajaran untuk menstimulasi bahasa ekspresif anak usia dini. Manfaatnya tidak terbatas

pada keberanian berbicara, tetapi juga tampak pada keterampilan menyimak, respons komunikasi, serta kemampuan menyatakan ide dan perasaan dalam situasi pembelajaran.

Perubahan kemampuan pada kelompok B TK Dharma Wanita Gebangsari terlihat sejak kondisi awal hingga akhir tindakan. Sebelum strategi diterapkan, banyak anak masih pasif saat diajak berdiskusi, kesulitan menyusun jawaban sederhana, terbatas dalam menggunakan kosakata baru, serta membutuhkan pendampingan ketika diminta menceritakan kembali isi cerita. Setelah Read Aloud digunakan secara bertahap, anak memperlihatkan perkembangan dalam menyampaikan pendapat, merespons pertanyaan, menggunakan kosakata dari bacaan, dan menuturkan kembali informasi yang didengar.

Temuan tersebut menegaskan bahwa latihan bahasa ekspresif perlu memberi kesempatan kepada anak untuk mendengar sekaligus menggunakan bahasa secara aktif. Read Aloud menyediakan kesempatan tersebut melalui dialog selama pembacaan cerita. Anak dapat menjawab pertanyaan, memperkirakan kelanjutan cerita, mengaitkan isi bacaan dengan pengalaman pribadi, dan menyampaikan kembali informasi yang diperoleh. Rangkaian aktivitas ini menjadikan proses membaca sebagai pengalaman komunikasi yang bermakna bagi perkembangan bahasa anak.

Perkembangan yang terjadi juga dapat dilihat dari perubahan capaian antarsiklus. Pada pra-siklus, proporsi anak yang telah mencapai kategori BSH dan BSB baru sebesar 35%, sehingga kemampuan menyampaikan pikiran dan perasaan masih memerlukan stimulasi lebih lanjut. Setelah tindakan pada siklus I, capaian meningkat menjadi 60%. Pada tahap ini, anak mulai lebih berani menjawab pertanyaan, mengikuti percakapan, dan mencoba menggunakan kosakata dari cerita, walaupun sebagian masih membutuhkan dukungan guru agar jawaban yang diberikan lebih jelas dan berkembang.

Refleksi terhadap siklus I menjadi dasar penyempurnaan tindakan pada siklus II. Kegiatan membaca dirancang lebih interaktif melalui pertanyaan terbuka, pemilihan buku bergambar yang sesuai dengan minat anak, dan pemberian kesempatan yang lebih banyak untuk bercerita kembali. Setelah penyesuaian tersebut, persentase keberhasilan mencapai 85%. Suasana yang terbentuk memberi ruang bagi anak untuk mencoba berbicara secara aktif tanpa terlalu khawatir melakukan kesalahan.

Hasil penelitian ini mendukung penjelasan Morrow (2020) mengenai pentingnya membaca bersama dalam perkembangan bahasa. Kegiatan tersebut menghadirkan pengalaman untuk mendengar struktur bahasa, memahami makna cerita, dan berinteraksi langsung selama pembacaan. Dalam penerapan Read Aloud pada penelitian ini, guru berfungsi sebagai fasilitator yang memberi model penggunaan bahasa, mengenalkan kosakata, dan memancing respons verbal agar anak terdorong mengembangkan jawabannya.

Penjelasan Wasik dan Hindman (2020) juga relevan dengan hasil penelitian karena membaca nyaring yang dilakukan secara rutin serta interaktif berpotensi memperluas penguasaan kosakata dan komunikasi verbal anak. Interaksi guru-anak selama pembacaan menjadi unsur penting dalam penelitian ini. Anak tidak sekadar menerima cerita, melainkan dilibatkan untuk berpikir dan berbicara melalui pertanyaan, diskusi singkat, serta kegiatan menceritakan kembali.

Dampak kegiatan Read Aloud juga terlihat pada kemampuan yang berkaitan dengan penggunaan bahasa. Ketika mengikuti cerita, anak berlatih menyimak, mempertahankan perhatian, menggunakan imajinasi, dan tampil lebih percaya diri saat berkomunikasi. Anak

belajar mengikuti urutan peristiwa, mengenali tokoh, kemudian menyampaikan pemahamannya dengan ungkapan sendiri. Proses tersebut turut mendukung kemampuan menyusun kalimat dan mengorganisasi gagasan secara lebih terarah.

Kualitas pelaksanaan Read Aloud dipengaruhi pula oleh kesesuaian bahan bacaan. Buku cerita bergambar yang menarik membantu mempertahankan antusiasme anak dan memberi petunjuk visual untuk memahami jalan cerita. Gambar dapat menjadi pemicu bagi anak untuk mengembangkan ide serta menggunakan kosakata yang berkaitan dengan bacaan. Di samping itu, sikap guru yang komunikatif dan apresiatif terhadap setiap respons membuat anak lebih termotivasi untuk mencoba berbicara.

Dengan demikian, Read Aloud dalam penelitian ini tidak berfungsi sebagai pembacaan cerita secara satu arah, melainkan sebagai kegiatan belajar berbasis interaksi bahasa. Anak memperoleh kesempatan untuk menyimak, memahami makna, berlatih menyampaikan respons, serta mengekspresikan gagasan dan perasaan selama cerita berlangsung. Karakter tersebut menjadikan Read Aloud relevan sebagai alternatif strategi untuk menstimulasi bahasa ekspresif pada anak usia dini.

Perubahan capaian dari 35% pada pra-siklus menjadi 85% pada siklus II memperlihatkan perkembangan kemampuan komunikasi anak kelompok B TK Dharma Wanita Gebangsari sepanjang rangkaian tindakan. Hasil ini menekankan bahwa kegiatan membaca nyaring akan lebih bermakna ketika dirancang secara terencana, dilakukan secara interaktif, dan diterapkan secara berkelanjutan dalam pembelajaran anak usia dini.

KESIMPULAN

Berdasarkan rangkaian tindakan dan hasil observasi, penerapan Read Aloud di kelompok B TK Dharma Wanita Gebangsari diikuti oleh peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak. Kegiatan membaca nyaring yang disertai interaksi memberi ruang bagi anak untuk menambah kosakata, menyampaikan pendapat, merespons pertanyaan, dan menuturkan kembali isi cerita dengan keyakinan yang lebih baik. Perkembangan terlihat secara bertahap sejak pra-siklus hingga siklus II. Oleh karena itu, Read Aloud dapat dipertimbangkan sebagai alternatif pembelajaran yang menyenangkan untuk mendukung perkembangan bahasa anak usia dini.

PENDANAAN

Penulis menyatakan bahwa penelitian ini tidak menerima dukungan pendanaan dari lembaga pemerintah, lembaga swasta, organisasi, maupun sumber pendanaan lainnya. Seluruh biaya yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini ditanggung secara mandiri oleh penulis.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini. Penelitian dilakukan secara independen tanpa adanya hubungan komersial, finansial, maupun kepentingan lain yang berpotensi memengaruhi proses, hasil, atau interpretasi penelitian.

KONTRIBUSI PENULIS

Penulis 1 berkontribusi dalam perumusan masalah, penyusunan desain penelitian, pelaksanaan penelitian, pengumpulan data, analisis data, serta penyusunan manuskrip.

Penulis 2 berkontribusi dalam penyusunan dan pengembangan instrumen penelitian, analisis dan interpretasi hasil penelitian, penelaahan serta penyuntingan manuskrip, dan memberikan masukan substantif terhadap isi artikel.

Kedua penulis telah membaca, menelaah, dan menyetujui versi akhir manuskrip serta bertanggung jawab atas integritas dan isi artikel.

PERNYATAAN PENGGUNAAN KECERDASAN ARTIFISIAL GENERATIF

Penulis menyatakan bahwa kecerdasan artifisial (AI) generatif digunakan sebagai alat bantu dalam penyusunan manuskrip ini, khususnya untuk meningkatkan kejelasan bahasa, memperbaiki tata bahasa, dan membantu penyempurnaan struktur penulisan. Penggunaan AI generatif dilakukan secara terbatas dan bertanggung jawab serta mengikuti prinsip dan pedoman etika publikasi ilmiah yang berlaku.

AI generatif tidak digunakan untuk menggantikan kontribusi intelektual, analisis ilmiah, interpretasi hasil penelitian, maupun pengambilan keputusan akademik oleh penulis. Seluruh isi manuskrip telah ditelaah, diverifikasi, dan disunting secara kritis oleh penulis. Penulis bertanggung jawab sepenuhnya atas keakuratan, orisinalitas, integritas, dan isi akhir manuskrip.

REFERENSI

Anisa, D. F., Ningrum, M. A., Adhe, K. R., & Widayanti, M. D. (2024). Pengaruh metode read aloud terhadap kemampuan berkomunikasi lisan pada kelompok B di TK At-Taqwa Penjaringan Kota Surabaya. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini, 6*(1), 138–146. https://doi.org/10.35473/ijec.v6i1.2787

Bredekamp, S. (2020). *Effective practices in early childhood education: Building a foundation*. Pearson.

Chomsky, N. (2006). *Language and mind* (3rd ed.). Cambridge University Press.

Dickinson, D. K., & Porche, M. V. (2011). Relation between language experiences in preschool classrooms and children's kindergarten and fourth-grade language and reading abilities. *Child Development, 82*(3), 870–886.

Endahwati, M., Bachri, B. S., & Izzati, U. A. (2022). Efektivitas metode pembelajaran read aloud dengan media buku cerita gambar seri untuk meningkatkan kemampuan berbahasa reseptif dan ekspresif pada anak usia dini. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran), 6*(1), 163. https://doi.org/10.33578/pjr.v6i1.8496

Endang Yunitasari, S., Ekaningrum, Z., Ruyanah, Widayanti, R., & Nuraeni Komara, I. (2024). Implementasi metode read aloud untuk mengembangkan bahasa ekspresif anak ADHD (attention deficit hyperactivity disorder) di PAUD Madani Kids. *Syntax Idea, 6*(1), 275–289. https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v6i1.2898

Etnawati, S. (2022). Implementasi teori Vygotsky terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal Pendidikan, 22*(2), 130–138. https://doi.org/10.52850/jpn.v22i2.3824

Fitriani, H. (2025). Konsep dasar pendidikan anak usia dini. *Jurnal Literasiologi*, *14*(1).

Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 5 Tahun 2022 tentang Standar*

Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.

Latifa, B., Fitria, A., & Aliza, D. (2023). Pengaruh read aloud dalam mengembangkan bahasa pada anak di Raudhatul Athfal Ar-Rahman Kinali. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5*(1), 45–51. https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol5.no1.a6627

Mayasari, W. W. (2026). Peran Stimulasi Lingkungan dalam Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Narativa: Jurnal Kajian Bahasa Dan Literasi*, *1*(1), 44–53.

Morrow, L. M. (2020). *Literacy development in the early years: Helping children read and write* (9th ed.). Pearson.

National Association for the Education of Young Children. (2020). *Developmentally appropriate practice in early childhood programs serving children from birth through age 8*.

Nurgiyantoro, B. (2018). *Sastra anak: Pengantar pemahaman dunia anak*. Gadjah Mada University Press.

Otto, B. (2020). *Language development in early childhood education* (6th ed.). Pearson.

Puspita, Y., Muthmainah, M. P., & Hajar, S. (2025). *Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*. Alungcipta.

Rustiyana, R., Mutoharoh, M., Husin, F., Ardiansyah, W., Aryanti, N., Dameria, M., Lestari, P., Rizal, S. S., & Tukunang, T. D. (2025). *Pendidikan anak usia dini*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Sabila, T. (2024). Pengenalan literasi pada anak usia dini menggunakan metode membaca nyaring (read aloud). *Jurnal Asghar, 4*, 157–167.

Santrock, J. W. (2021). *Child development* (18th ed.). McGraw-Hill Education.

Tarigan, H. G. (2015). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.

Trelease, J. (2013). *The read-aloud handbook* (7th ed.). Penguin Books.

Vygotsky, L. S. (2019). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.

Wardani, E., & Alwah Syamsiah, A. (2022). Penerapan metode read-aloud pada perkembangan literasi anak usia dini di Kober Miftahul Hidayah Bayongbong Garut. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini (Anaking), 1*(1), 60–67. https://doi.org/10.37968/anaking.v1i1.256

Wasik, B. A., & Hindman, A. H. (2020). Increasing preschoolers' vocabulary development through a streamlined teacher professional development intervention. *Early Childhood Research Quarterly, 50*, 101–113.